

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Menurut aliran tradisional, hubungan internasional adalah studi tentang pola tindakan dan reaksi antara negara-negara berdaulat yang diwakili oleh elit pemerintah, menurut buku "Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan Kekuasaan" (Coulombis, T. A., dan Wolfe, J. H. 1990:22)

Schwarzenberger menegaskan dalam bukunya "*Power Politics*" bahwa bidang hubungan internasional adalah cabang dari sosiologi yang berfokus pada studi masyarakat global (Schwarzenberger, G. 1964: 25)

Menurut G.A. Lopez dan Michael S. Stohl, hubungan internasional tidak hanya mencakup interaksi langsung antar negara atau antar pemerintah tetapi juga berbagai kegiatan ekonomi dan perdagangan, kekuatan atau strategi militer, serta tindakan diplomatik yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah. (Lopez, George, dan Stohl, Michael S. Stohl. 1989:3).

Sedangkan menurut Stanley Hoffman, Studi sistematis tentang peristiwa yang dapat diamati yang dikenal sebagai hubungan internasional bertujuan untuk

mengidentifikasi penyebab mendasar dari perilaku serta jenis hubungan yang ada antara entitas nasional yang berbeda. (Hoffman, 2007: 35).

Sedangkan Plano berpendapat Interaksi para aktor yang tindakan dan keadaannya dapat berdampak pada bagaimana aktor lain bereaksi disebut sebagai “hubungan internasional”, yang juga mencakup interaksi antar negara (Plano, 1999: 115).

Tujuan utama mempelajari hubungan internasional adalah untuk mengkaji bagaimana aktor negara dan non-negara berperilaku dalam konteks transaksi transnasional (Mas'oe'd, 2004: 28).

Menurut beberapa pihak, interaksi antar partisipan di luar garis nasional merupakan isu penelitian dalam hubungan internasional, menurut Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani dalam bukunya “*Introduction to International Relations*”. Hubungan internasional diperlukan untuk menghindari suatu negara menjadi terisolasi dari dunia luar karena saling ketergantungan dan semakin kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat global. (Perwita & Yani, 2005: 3-4).

Untuk memperdalam penelitiannya, ilmu hubungan internasional dapat mengambil banyak ide, konsep, dan metodologi dari cabang ilmu lain. Adalah bidang hubungan internasional yang memiliki potensi untuk berhubungan dengan ekonomi, hukum, komunikasi, politik, dan bidang lainnya, sejauh menyangkut fitur internasional (hubungan/interaksi yang melintasi batas negara). Mirip dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan gagasan dari sosiologi, psikologi, dan

bahkan matematika (konsep probabilitas) untuk mempelajari hubungan internasional, seseorang juga dapat meminjam dan menyerap ide-ide ini.(Rudy, 1993: 3).

Dimana semua negara yang melakukan hubungan dengan negara lain dengan pola kerjasama yang bertujuan untuk menguntungkan kedua negara. Beberapa negara melakukan pola dengan non-organisasi pemerintahan untuk meningkatkan ekonomi dan berbagai perdagangan yang menguntungkan dan hal tersebutlah yang membentuk hubungan antar negara.

### **2.1.2 Hubungan Luar Negeri**

Dalam bukunya, Perwita berpendapat bahwa interaksi dapat dibedakan dalam hubungan internasional, interaksi yang terjadi antar aktor dapat dikenali karena intensitas pengulangannya sehingga membentuk pola tertentu, sedangkan bentuk interaksi didasarkan pada jumlah pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut antara lain, terbagi menjadi bilateral, trilateral, regional, dan multilateral (Perwita & Yani, 2005: 42).

Dan dijelaskan dalam buku “Pengantar Hubungan Internasional”, Hubungan luar negeri ini meliputi interaksi yang menggambarkan suatu pola hubungan aksi dan reaksi. Adapun hubungan aksi reaksi ini melalui proses sebagai berikut:

1. Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai.
2. Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
3. Respon atau aksi balik dari negara penerima.
4. Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara pemrakarsa.

(Perwita & Yani, 2005: 42).

### **2.1.3 Politik Internasional**

Politik Internasional, sebuah studi dalam hubungan internasional, mengeksplorasi semua jenis konflik dalam pencarian kekuasaan dan kepentingan (Perwita, dan Yani, 2005:39).

Menurut Holsti, studi tentang politik internasional memerlukan pemeriksaan bagaimana negara berperilaku dalam hubungannya dengan lingkungan mereka sebagai akibat dari tanggapan negara lain. Selain berfokus pada masalah kekuasaan, kepentingan, dan perilaku, politik internasional juga memperhatikan sistem internasional dan bagaimana para pemimpin bersikap ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit. Oleh karena itu, daripada menggambarkan suatu tindakan, politik internasional menggambarkan hubungan dua arah (reaksi dan tanggapan). (Holsti, K. J. 1990:58).

Perbedaan antara politik internasional dan kebijakan luar negeri adalah bahwa yang pertama melihat kecenderungan umum dalam hubungan internasional, perilaku negara dan pembuat keputusan baik dalam skenario damai maupun kekerasan, sementara yang kedua memeriksa perilaku atau tindakan

masing-masing negara. - tanggapan. Sebaliknya, kebijakan luar negeri mengkaji bagaimana seharusnya suatu bangsa bereaksi terhadap peristiwa dan keadaan di panggung dunia (Rudy, 1993:15).

Ruang lingkup hubungan internasional, menurut C.J. Johari, meliputi segala bentuk hubungan atau pertukaran antarnegara, termasuk asosiasi dan organisasi non-pemerintah (ekonomi, pariwisata, perdagangan, dll). Bahkan jika politik internasional semata-mata berkaitan dengan "permainan kekuasaan" di antara negara-negara merdeka (Johari, 2009: 9).

Dengan berkonsentrasi pada diplomasi, interaksi antar negara, dan entitas politik lainnya, politik internasional membahas situasi politik dalam komunitas global dalam arti yang lebih terbatas. Dengan kata lain, politik internasional adalah proses interaksi antara dua negara atau lebih. (Perwita & Yani, 2005: 39).

Sudah bukan menjadi hal yang tidak umum, bahwa negara melakukan manuver politiknya dengan mengutamakan kepentingan negaranya dan kekuasaan, sebagian menggunakan *power* dalam melakukan politik internasional.

#### **2.1.4. Politik Luar Negeri**

Holsti memberikan tiga kriteria untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan politik luar negeri suatu negara, yaitu:

1. Nilai, yang menjadi tujuan para pembuat keputusan.
2. Jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan adanya tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
3. Tipe tuntutan yang diajukan suatu negara kepada negara lain. (Holsti, K. J. 1990).

Hal ini disebut sebagai politik luar negeri dalam hal hubungan internasional, khususnya interaksi antar negara. Studi ini rumit karena mempertimbangkan unsur dalam dan luar negeri suatu bangsa. (Rosenau, James N. 1976:7).

Ada tiga jenis utama pilihan kebijakan luar negeri, yaitu:

1. Pilihan strategis dengan efek jangka panjang bersifat pragmatis; mereka memperhitungkan semua informasi yang tersedia dan menjalani pemeriksaan menyeluruh.
2. Keputusan dalam krisis diambil ketika ada ancaman serius, hanya ada sedikit waktu untuk bereaksi, dan ada faktor kejutan yang memerlukan reaksi siap.
3. Keputusan taktis adalah pilihan signifikan yang harus dievaluasi, direvisi, dan dibalik. Mereka sering pragmatis.. (Coulombis, T. A., and Wolfe, J. H.1990:117).

Sebagai salah satu bidang kajian studi Hubungan Internasional, politik luar negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan

aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara (Petric, 2013: 76)

Keputusan-keputusan dalam politik luar negeri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1. Penilaian masalah

Pemilihan tujuan pertama yang harus dicapai adalah langkah penting dalam proses analisis masalah. Ini adalah komponen utama dari strategi, yang mengambil bentuk rencana untuk mengalokasikan sumber daya untuk tujuan tertentu. Strategi nasional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan rencana semacam itu di tingkat kebijakan luar negeri.

2. Perhitungan biaya dan resiko

Karena tidak ada negara yang dapat melakukan kebijakan luar negeri yang dikecualikan dari hal ini, yaitu pembatasan jumlah target dan kelangkaan kemungkinan lain, perhitungan biaya atau resiko merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri.

3. Aspek domestik :konsensus

Tidak ada gaya pemerintahan atau filosofi politik mereka, semua negara dibatasi oleh opini publik dan kepercayaan warganya.

4. Informasi kurang lengkap

Dalam politik luar negeri, informasi yang tidak mencukupi sebagian merupakan akibat dari keengganan pengambil keputusan untuk mengikuti peristiwa yang berubah dengan cepat sampai semua informasi diperoleh. Akibatnya, resiko akan

diminimalkan dengan menggunakan informasi seminimal mungkin. Informasi yang tidak lengkap dapat merujuk pada kurangnya data atau kelimpahan data. Pengambil keputusan akan mengisi kesenjangan dengan perkiraan jika mereka tidak bisa menunggu karena lambatnya informasi. Ketika ada jumlah data yang berlebihan, dibutuhkan waktu untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, meskipun penting untuk membuat penilaian..

#### 5. Tekanan waktu

Banyak pembuat keputusan politik luar negeri berjuang dengan masalah waktu yang dibutuhkan untuk berpikir jernih dan akan kehilangan tingkat pengetahuan dan fleksibilitas yang dibutuhkan dalam membuat penilaian karena peristiwa terjadi dengan cepat dan hasilnya dikenali jauh lebih cepat.

#### 6. Gaya nasional

Gaya domestik adalah kebiasaan dan persepsi orang-orang yang bergantung pada wakil-wakil yang mereka pilih untuk bertindak dan memutuskan secara tepat sesuai dengan preferensi mereka. Pembentukan kerangka analitis pembuat keputusan sendiri tergantung pada gaya nasional.

#### 7. Komitmen dan keadaan

Struktur komitmen dan keadaan yang mengarah pada keputusan adalah dua faktor terakhir yang mempengaruhi pilihan. Dalam arti yang berbeda, semua negara, badan pembuat keputusan, dan pembuat keputusan secara pribadi dibatasi oleh masa lalu mereka. (Nasution, 1991: 21-24).

Selain itu, menurut Rosenau, sumber utama yang digunakan untuk merumuskan kebijakan luar negeri adalah sebagai berikut:

1. Penyebab sistemik, atau faktor lingkungan eksternal termasuk hubungan internasional, aliansi, dan masalah regional
2. Sumber masyarakat adalah sumber yang berasal dari lingkungan internal suatu bangsa, seperti budaya, sejarah, ekonomi, struktur sosial, dan opini masyarakat umum.
3. Sumber pemerintah adalah contoh utama yang menggambarkan struktur dan akuntabilitas politik pemerintah.
4. Sumber Idiosyncratic adalah sumber internal yang mengkaji pengalaman, nilai, keterampilan, dan kepribadian elit politik dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi persepsi, perhitungan, dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri. (Rosenau, J. N. 1976:18).

Hubungan politik luar negeri sebuah negara terkadang sesuai dengan tujuan mereka dan kepercayaan mereka dalam memandang politik dunia dan situasi dunia. Berbagai politik luar negeri suatu negara berubah-ubah dari waktu ke waktu dikarenakan dinamisnya politik dunia.

#### **2.1.5 Kebijakan Luar Negeri**

Suatu negara harus membuat keputusan tentang alat yang akan digunakan untuk melaksanakan kebijakan luar negerinya. Holsti mengkategorikan alat kebijakan luar negeri ke dalam lima kategori: diplomasi, disinformasi, ekonomi, operasi militer rahasia, intervensi, dan persenjataan, perang, dan pengaruh politik.(Holsti, Kalevi. 2016).

Politik luar negeri dikonseptualisasikan oleh Rosenau dalam Perwita dan Yani menjadi tiga gagasan yang saling berhubungan satu sama lain. Ide-ide tersebut adalah:

1. Kebijakan luar negeri sebagai seperangkat perspektif, yang juga mencakup daftar nilai-nilai yang diinginkan untuk kebijakan luar negeri suatu negara dan berfungsi sebagai panduan untuk menerapkan kebijakan luar negeri tersebut. Perspektif ini merupakan hasil dari pengetahuan sejarah dan bagaimana individu memandang tempat strategis bangsanya dalam urusan internasional.
2. Kebijakan luar negeri sebagai rencana, strategi, atau komitmen untuk bertindak (sebagai kumpulan komitmen dan strategi tindakan), mengandung strategi dan taktik yang dipandang mampu mengatasi masalah dan kesulitan yang ditimbulkan oleh dunia luar. Persepsi elit tentang arah kebijakan luar negeri suatu negara dalam menghadapi kondisi tertentu yang berbeda yang memerlukan rencana untuk mengatasi situasi ini menjadi dasar dari strategi negara tersebut.
3. Bagian yang paling empiris dari kebijakan luar negeri adalah ketika dilihat sebagai tipe perilaku (*as a form of behavior*). Ide ketiga ini adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh pembuat keputusan dalam menanggapi situasi dan peristiwa di luar, yang menerjemahkan arah mereka dan mengartikulasikan komitmen dan aspirasi tertentu. Baik tindakan pemerintah maupun pernyataannya merupakan tindakan ini.

Penerapan rencana kebijakan luar negeri suatu negara dalam keadaan tertentu dikenal sebagai perilaku kebijakan luar negeri.

Salah satu hasil dari proses pengambilan keputusan adalah kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi selama proses pengambilan keputusan akan mempengaruhi arah tindakan yang diikuti dalam kaitannya dengan kebijakan luar negeri. Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal, masing-masing. Variabel internal adalah variabel yang mempengaruhi suatu bangsa pada tingkat internal, seperti ekonomi, kekuatan militer, dan struktur politik. Sedangkan variabel eksternal adalah variabel yang berasal dari luar negeri, antara lain geopolitik, sifat bangsa lain, dan lain-lain.

Terdapat lima variabel penting yang dapat mempengaruhi sebuah *decision making process* atau proses pembentukan keputusan menurut Holsti dalam Juanda yaitu :

1. Variabel Individu

Sebuah persepsi tentang pengaruh individu dalam proses menentukan kebijakan luar negeri dimana unsur individu hanya akan memiliki pengaruh jika ia memiliki *power*. Selain itu, unsur individu cenderung lebih berpengaruh pada sebuah sistem yang otoriter, totaliter daripada demokrasi.

2. Variabel Grup

Berkaitan dengan aktor-aktor atau kelompok-kelompok yang berada disekitar aktor utama dimana mereka memiliki kesempatan untuk memasukkan kepentingannya dalam *decision making process*. Para kelompok

tersebut bisa mempengaruhi proses pengambilan sebuah keputusan jika kepentingan yang mereka miliki tersebut relevan dan mereka juga memiliki *power* atau posisi untuk masuk dalam sebuah aktor utama. Misalnya adalah kelompok partai politik dan kelompok kepentingan.

### 3. Variabel Birokrasi

Terkait dengan adanya birokrasi sebuah negara. Keputusan tentu juga akan mempertimbangkan masukan-masukan dari departemen yang ada dalam birokrasi sebuah negara. Fungsi pemerintah yang kompleks membuat organisasi-organisasi berkembang luas sebagai bagian dari eksekutif. Birokrasi diartikan sebagai kumpulan berbagai individu serta organisasi di dalam lembaga eksekutif yang membantu para pembuat keputusan dalam membuat kebijakan luar negeri. Anggota birokrasi terkadang adalah anggota kelompok pembuat keputusan sehingga sulit untuk memisahkan keduanya sehingga hal itulah yang menjadikan kelompok birokrasi sangat berperan dalam pembuatan kebijakan.

### 4. Variabel Nasional

Unsur ini berkaitan dengan keadaan domestik atau internal sebuah negara, misalnya adalah ukuran luas wilayah, ideologi, budaya, letak geografis, iklim dan sumber daya yang dimiliki termasuk karakteristik masyarakatnya.

## 5. Variabel Global

Unsur global melingkupi eksternal sebuah negara, termasuk misalnya adalah agenda dan isu internasional yang sedang terjadi (Juanda, 1997: 66-68).

Dalam bukunya Hook, "*The Paradox of World Power: U.S Foreign Policy*". Hook menjelaskan beberapa faktor yang membentuk proses kebijakan luar negeri sebuah negara, yaitu:

### 1. Faktor Sistemik

Terdiri dari ekonomi global, *balance of power*, hukum internasional dan organisasi internasional.

### 2. Faktor Sosial

Terdiri opini publik, kepentingan kelompok, media massa dan berita. Dimana berperan menjadi faktor pembentukan kebijakan luar negeri sebuah negara .

### 3. Faktor Pemerintahan

Burokratik politik dan persaingan, serta sistem penasihatn negara. Faktor internal yang dapat membentuk sebuah kebijakan luar negeri negara.

### 4. Faktor Individual

Kepercayaan kepada sistem, pembatasan pemikiran kognitif, personalitas dari sebuah individu. Faktor yang bisa mengubah kebijakan luar negeri negara melalui personalitas aktor pemimpin atau idiosinkratik. (W. Hook. 2014:74).

Kebijakan negara di dewasa sekarang sudah lebih mengedepankan diplomasi atau pun kerjasama ekonomi atau kawasan serta organisasi internasional, meskipun di belahan dunia terdapat masih menggunakan militer dan intervensi, yang menuju meletusnya peperangan.

### **2.1.6 Konsep Pengaruh**

Pengertian pengaruh menurut pernyataan Frankel dalam Soeprapto dalam bukunya yang berjudul Hubungan Internasional Sistem, Interaksi dan Perilaku. Pengaruh, menurutnya, mengacu pada kekuasaan tanpa komponen paksaan, dan sebagai kekuasaan ada atau ada dalam suatu hubungan, pengaruh juga dapat dirasakan dalam hubungan antara dua atau lebih aktor (Soeprapto R. 1997:135).

Lain halnya dengan Coulombis dan Wolfe dalam Soeprapto, sebagai konsekuensi penempatan *power* sebagai payung konsep, mereka memandang bahwa, pengaruh adalah salah satu komponen kekuasaan, maka pengaruh itu sendiri merupakan komponen kekuasaan. Oleh karena itu, di mata mereka kekuasaan dapat ditemukan di mana ada pengaruh (Soeprapto R. 1997:136).

Sedangkan Pengaruh menurut Perwita dapat dijalankan melalui enam cara, yaitu:

1. Persuasi
2. Tawaran imbalan
3. Pemberian imbalan
4. Ancaman hukuman

5. Tindakan hukuman tanpa kekerasan
6. Kekerasan (Perwita, dan Yani. 2005).

Hubungan pengaruh dengan *power* sangatlah dominan, pengaruh negara kepada negara lain dalam hal diplomasi atau politik dunia memang sangatlah terlihat bagaimana *power* bertindak.

## **2.1.7 Idiosinkratik**

### **2.1.7.1 Definisi Idiosinkratik**

Dalam disiplin ilmu hubungan internasional, para sarjana memberikan perhatian pada perilaku seseorang karena individu merupakan komponen pembuat kebijakan atau kebijakan yang berdampak pada hasil kebijakan luar negeri. Individu memainkan peran penting dalam hubungan internasional. Pendekatan terhadap politik global saat ini disebut kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, tindakan kebijakan luar negeri masing-masing negara akan dipengaruhi oleh elemen-elemen spesifik ini. Keputusan orang tentang kebijakan luar negeri umumnya akan dipengaruhi oleh latar belakang, keahlian, dan pengalaman mereka serta keinginan dan tujuan mereka. Dampak pribadi yang substansial pada pengambilan keputusan, yang menyebabkan kata "idiosinkratik" digunakan untuk menggambarkan kebijakan luar negeri. Penelitian idiosinkratik meneliti faktor-faktor yang membentuk keputusan seseorang tentang bagaimana menangani urusan internasional. Hal ini diperjelas jika salah satu unsur penentu hadirnya politik luar negeri adalah adanya idiosinkratik politik luar negeri. (Rosenau, 2006:105).

### **2.1.7.2 Karakteristik Kepribadian Dalam Politik Luar Negeri**

Penting untuk memeriksa kepribadian individu ketika meneliti dan menilai keanehan. Ketidakpastian yang mempengaruhi ideologi suatu negara dan bahkan tujuannya tidak dapat dipisahkan dari pemimpin negara itu dengan cara yang sama. (1980 Hermann: 8). Bicara tentang pentingnya skema ide dalam memahami ciri-ciri pemimpin berdasarkan keyakinan, motivasi, gaya pengambilan keputusan, dan gaya interpersonal. Aspek pertama dari kepercayaan adalah pandangan dunia atau praduga seorang pemimpin. Karena interaksi manusia memungkinkan kita untuk meramalkan sebagian besar peristiwa dunia, termasuk konflik. mengacu pada interpretasi politik yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, berdasarkan pengetahuan dan rencana yang sedang dikembangkan (Hermann, 1980: 9). Dalam konteks politik, kepercayaan dapat dikaitkan dengan ideologi, rasa kebanggaan nasional, atau bahkan otoritas atau kendali seorang pemimpin. Kedua, motivasi adalah penyebab utama atau pembenaran bagi rencana tindakan seorang pemimpin. (Hermann, 1980: 9). Meskipun motivasi seorang pemimpin terkadang sangat sulit untuk dipastikan, motivasi tersebut dapat berdampak pada cara pemimpin berperilaku ketika menangani tujuan kebijakan luar negeri bangsanya. Ketiga, proses pengambilan keputusan seorang pemimpin disebut sebagai gaya keputusan. Keterbukaan terhadap informasi baru, penilaian tingkat risiko, kompleksitas struktur dan metode pengumpulan informasi, dan toleransi ambiguitas adalah semua aspek gaya keputusan (Hermann, 1980: 9). Keempat, gaya sosial atau kualitas pribadi, yaitu bagaimana pembuat kebijakan

berkomunikasi satu sama lain (Hermann, 1980:10). Dua sifat menonjol: paranoia, atau ketidakpercayaan yang berlebihan, dan *machiavellianism*, atau perilaku manipulatif. Terhadap alasan ini, kadang-kadang diasumsikan bahwa seorang pemimpin memiliki mentalitas perang karena mereka kadang-kadang menunjukkan ketidakpercayaan yang besar kepada pemimpin lain.

Hermann dalam Falkowski memberikan karakteristik pribadi yang merefleksikan kepribadian politik, yaitu :

#### 1. *Expansionist*

Individu tidak ingin kehilangan kontrol. Mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar (*high need for power*), memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan (*low conceptual complexity*) dan mempunyai ketidakpercayaan terhadap orang lain (*high distrust of others*). Namun individu yang berkarakter nasionalis mempunyai kehendak yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara (*high nasionalism*). Individu tidak mementingkan arti hubungan pertemanan (*low need for affiliation*) dan memiliki tingkat inisiatif yang tinggi (*high believe in control over events*). Tipe ekspansionis ini menggunakan agresifitas dalam mewujudkan tujuannya.

#### 2. *Active Independent*

Individu semacam ini memiliki keinginan besar untuk berpartisipasi dalam komunitas internasional tanpa membahayakan hubungan yang sudah terjalin dengan negara-negara lain. Individu akan berusaha mempertahankan kebebasan

berusaha untuk menggalang hubungan sebanyak mungkin. Ciri-ciri dari individu yang termasuk golongan ini adalah *high nasionalism, high conceptual complexity, low distrust of others, high believe in own control, high need for affiliation, low need for power.*

### 3. Influential

Individu berusaha untuk menjadi pusat dari lingkungan, mempunyai kehendak dan hasrat untuk mempengaruhi kebijakan politik luar negeri negara lain. Pemimpin dengan karakter seperti ini akan menciptakan bahwa tujuannya adalah yang paling penting dibandingkan yang lain. Pemimpin negara akan bersikap protektif negara-negara yang menentanginya. Ciri-cirinya adalah *low nasionalism, low conceptual complexity, low distrust of others, high believe in own control, high need for affiliation, high need for power.*

### 4. Mediator

Karakter individu ini sering menyatukan perbedaan diantara negara dan memainkan peran “*go-between*”. Pemimpin mendapatkan negara-negara sebagai perwujudan perdamaian dunia dan selalu mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dunia. Ciri-cirinya adalah “*low nasionalism*”, “*high conceptual complexity*”, “*low distrust of others*”, “*high believe in own control*”, “*high need for affiliation*”, “*high need for power*”. Pada umumnya pemimpin seperti ini senang berada dibelakang layar. Meskipun memberikan implikasi kepada negara lain namun menghindari intervensi.

### 5. Opportunistic

Seseorang yang berusaha untuk tampil bijaksana, yang bertujuan untuk mengambil keuntungan dari keadaan yang dihadapi. Pemimpin seperti ini biasanya mengeluarkan kebijakan berdasarkan apa yang ia anggap perlu dan sedikit mengesampingkan komitmen ideologi. Ciri-cirinya adalah *low nasionalism, high conceptual complexity, low distrust of others, low believe in own control, low need for affiliation, low need for power.*

### 6. Participative

Mempunyai hasrat untuk memfasilitasi keterlibatan sebuah negara dalam arena internasional. Individu seperti ini tertarik untuk mencari yang berharga untuk negara dan mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi negara atau negara lain. Ciri-cirinya adalah *low nasionalism, high conceptual complexity, low distrust of others, low believe in own control, high need for affiliation, low need for power* (Falkowski. 1979):

**Tabel 2. 1 Karakteristik Kepribadian dan Indikatornya**

<b>Kriteria</b>	<b>Indikator</b>
<b><i>Expansionist</i></b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>High nasionalism</i></li><li>• <i>Low conceptual complexity</i></li><li>• <i>High believe in own control over events</i></li><li>• <i>Low need of affiliation</i></li><li>• <i>High distrust to others</i></li><li>• <i>High need for power</i></li></ul>
<b><i>Active Independent</i></b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>High nasionalism</i></li><li>• <i>High conceptual complexity</i></li><li>• <i>High believe in own control</i></li><li>• <i>High need for affiliation</i></li><li>• <i>Low distrust of others</i></li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Low need for power</i></li> </ul>
<i>Influential</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Low nasionalism</i></li> <li>• <i>Low conceptual complexity</i></li> <li>• <i>High believe in own control</i></li> <li>• <i>High need for affiliation</i></li> <li>• <i>Low distrust of others</i></li> <li>• <i>High need for power</i></li> </ul>
<i>Mediator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Low nasionalism</i></li> <li>• <i>High conceptual complexity</i></li> <li>• <i>High believe in own control</i></li> <li>• <i>High need for affiliation</i></li> <li>• <i>Low distrust of others</i></li> <li>• <i>High need for power</i></li> </ul>
<i>Opportunist</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Low nasionalism</i></li> <li>• <i>High conceptual complexity</i></li> <li>• <i>Low believe in own control</i></li> <li>• <i>Low need affiliation</i></li> <li>• <i>Low distrust of others</i></li> <li>• <i>Low need for power</i></li> </ul>
<i>Participative</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Low nasionalism</i></li> <li>• <i>High conceptual complexity</i></li> <li>• <i>Low believe in own control</i></li> <li>• <i>High need affiliation</i></li> <li>• <i>Low distrust of others</i></li> <li>• <i>Low need for power</i></li> </ul>

### 2.1.7.3 Delapan Domain Atribut Millon

Dalam hal ini Millon memberikan delapan atribut yang dapat menjelaskan perilaku individu dalam menganalisisnya dengan disintesis menjadi profil kepribadian menggunakan *Millon Inventory of Diagnostic Criteria (MIDC)*..

**Tabel 2. 2 Delapan Domain Atribut Millon**

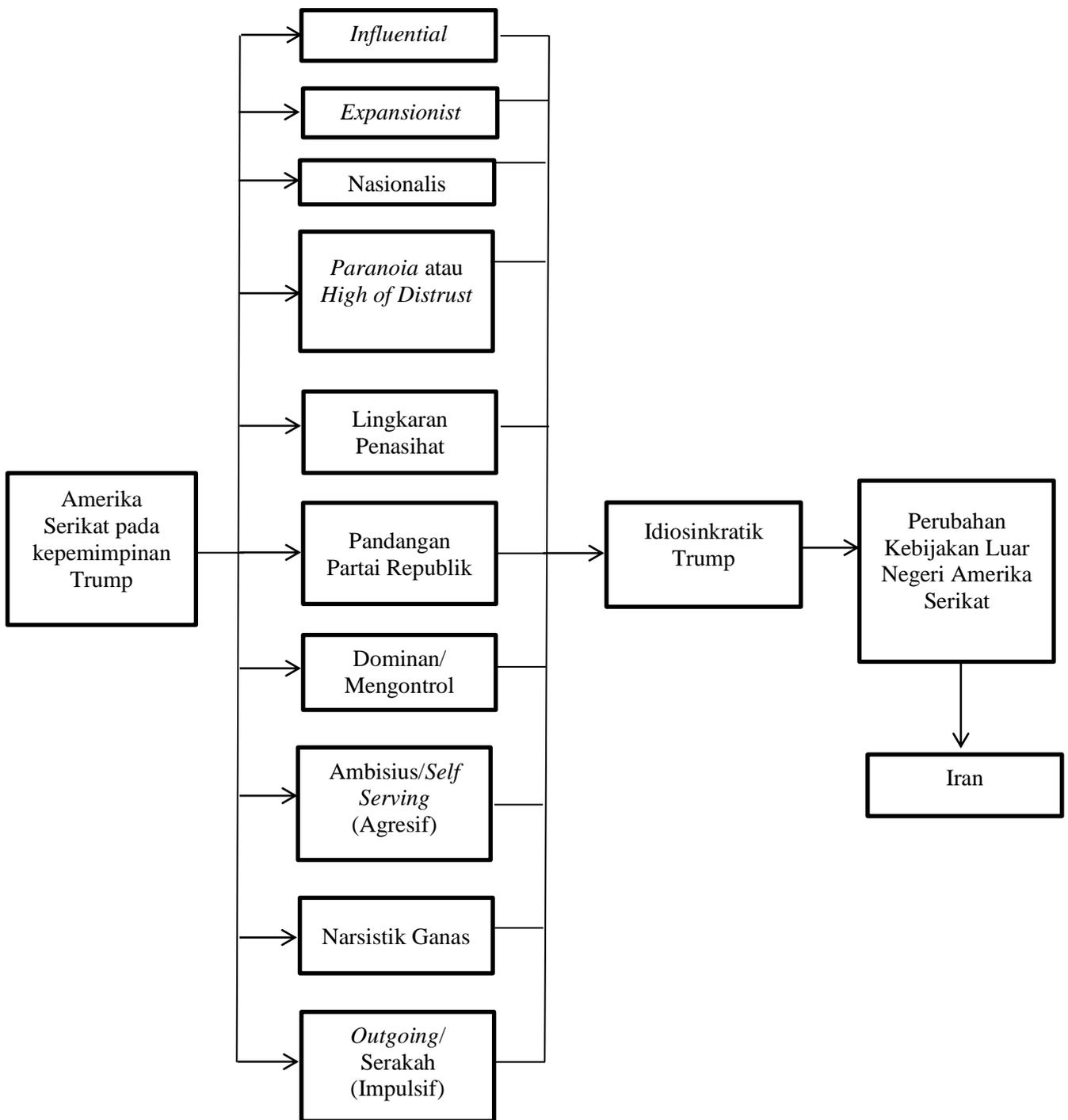
<b>Atribut</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Perilaku ekspresif</b>	Perilaku khas individu; bagaimana individu biasanya muncul untuk orang lain; apa yang disadari individu atau tanpa sadar mengungkapkan tentang dirinya; apa individu ingin orang lain berpikir atau tahu tentang dia.

<b>Perilaku interpersonal</b>	Bagaimana individu biasanya berinteraksi dengan orang lain; sikap yang mendasari, mendorong, dan memberi bentuk pada tindakan ini; metode oleh dimana individu melibatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya; bagaimana individu mengatasi ketegangan dan konflik sosial.
<b>Gaya kognitif</b>	Bagaimana individu biasanya berinteraksi dengan orang lain; sikap yang mendasari, mendorong, dan memberi bentuk pada tindakan ini; metode oleh dimana individu melibatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya; bagaimana individu mengatasi ketegangan dan konflik sosial.
<b>Mood/temperamen</b>	Bagaimana individu biasanya menampilkan emosi; yang dominan karakter pengaruh individu serta intensitas dan frekuensinya dengan mana dia mengekspresikannya
<b>Citra diri</b>	Persepsi individu tentang diri sebagai objek atau cara dalam di mana individu secara terbuka menggambarkan dirinya sendiri.
<b>Mekanisme pengaturan</b>	Mekanisme karakteristik individu dari perlindungan diri, kebutuhan kepuasan, dan resolusi konflik
<b>Objek representasi</b>	Jejak batin yang ditinggalkan oleh awal signifikan individu pengalaman dengan orang lain; residu struktural dari masa lalu yang signifikan pengalaman, terdiri dari ingatan, sikap, dan pengaruh yang mendasari persepsi dan reaksi individu terhadap proses yang sedang berlangsung peristiwa dan berfungsi sebagai substrat disposisi untuk memahami dan bereaksi terhadap peristiwa kehidupan yang sedang berlangsung.
<b>Organisasi morfolgi</b>	Keseluruhan arsitektur yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk interior psikis individu; kekuatan struktural, interior kesesuaian, dan kemandirian fungsional dari sistem kepribadian (yaitu, kekuatan ego).

Catatan. Dari Gangguan Kepribadian: DSM-IV and Beyond (hlm. 141–146) oleh T. Millon, 1996, New York: Wiley; Menuju Personologi Baru: Sebuah Model Evolusioner (bab 5) oleh T. Millon, 1990, New York: Wiley; dan Kepribadian dan Gangguannya: Pendekatan Pembelajaran Biososial (hal. 32) oleh T. Millon dan G. S. Everly, Jr., 1985, New York: Wiley. Hak Cipta © 1996, © 1990, © 1985 oleh John Wiley & Sons, Inc

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dengan paparan beberapa teori yang mendukung untuk penelitian ini, penulis mempunyai kerangka pemikiran dengan mengaplikasikan beberapa teori tersebut dalam pemikiran penulis. Dimana didalamnya bagaimana sifat-sifat seorang pemimpin dan atribut dari psikologis yang dijelaskan diatas, bahwasanya Donald Trump dalam membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran terbentuk akibat faktor idiosinkratik Donald Trump itu sendiri. Dengan lingkungan menjadi sebuah faktor penting dalam pembentukan idiosinkratik sebuah pemimpin, Donald Trump memilih para penasihat dan juga pemimpin eksekutif administrasi presidensinya dengan anggota-anggota yang menjadi tampilan bagaimana Donald Trump akan menjalankan pemerintahannya seperti Mike Pompeo, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada administrasi Trump. Demikian begitu, terlihat bagaimana Presiden tidak lepas dengan partai politiknya, Partai Republik juga mempengaruhi dalam idiosinkratik Donald Trump. Donald Trump di calonkan menjadi Presiden saat pemilihan 2016 bukan tanpa alasan, tetapi pemikiran Trump yang menjadi searah dengan kebijakan politik para Partai Republik, yaitu lebih konservatif dan lebih isolatif serta eksklusif. Dan hal diatas merupakan yang berdasarkan dari faktor idiosinkratik Donald Trump itu sendiri yang sangat terlihat ketika Trump mengaplikasikan hal tersebut dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang terlihat radikal dan sangat bertentangan dengan Presiden sebelumnya.



**Gambar 2. 1 Alur kerangka Pemikiran**